Bulaksumur Pos
Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Foto: Dok. Bul

RIK: Sinergitas Ide, Keberanian, dan Empati Mahasiswa

Oleh: Aninda Nur H, Keval Diovanza/ Floriberta Novia D S

Banyak cara yang dapat dilakukan mahasiswa UGM untuk meraih prestasi sekaligus bermanfaat bagi masyarakat. Keberadaan Rumah Inklusi Klaten (RIK) menjadi salah satu contohnya.

Pendirian RIK tak lepas dari keikutsertaan Lulum Lelyana (FTP '13), Agga Arista Basarani (PSdK '13), dan Evan Mahdi (Kehutanan '13) dalam Program Kreativitas Mahasiswa – Pengabdian kepada Maysarakat (PKM-M). Kegiatan tesebut dipandang sebagai upaya ketiga mahasiswa untuk dapat mengembangkan minat sekaligus mengabdikan ilmunya kepada masyarakat.

Bukan rumah biasa

Berdiri pada 26 Desember 2015, RIK muncul dari kebutuhan akan sebuah media untuk mempublikasikan isu-isu seputar disabilitas. Ide pendirian RIK muncul dari perbincangan mengenai bakti sosial yang dilakukan oleh Paguyuban Mahasiswa Klaten. Pada awalnya, RIK merupakan kelompok belajar inklusif yang diadakan setiap minggu dengan mengajar lima belas anak SD. "Kelima belas anak dari kelas empat hingga lima SD akan berkumpul di rumah Revi yang merupakan salah satu siswa penyandang tuna daksa," terang Angga, ketua RIK.

Angga menambahkan, awalnya ia dan teman-teman hanya ingin mengajar anak-anak penyandan disabilitas. Mereka lantas mendapat dukungan dari Paguyuban Penyandang Cacat Klaten (PPCK) untuk mengembangkan komunitasnya. "Setelah ngobrol dengan pihak PPCK, kami malah disarankan untuk membuat kegiatan belajar yang *output*-nya inklusifitas," jelasnya. Melalui Angga, pihak PPCK juga menyatakan bahwa semangat inklusifitas alias keterbukaan di Klaten sebetulnya masih belum terlalu tinggi. "Melalui kegiatan belajar-mengajar ini, pihaknya (PPCK,-***Red***) berharap agar masyarakat dapat meningkatkan kepeduliannya kepada penyandang difabel," katanya.

Belum lama ini, RIK mengadakan lomba permainan tradisional untuk menanamkan nilai-nilai inklusifitas. "Biar adik-adik merasa bahwa mereka punya teman yang berkebutuhan khusus dan harus bisa hidup *bareng-bareng* sama mereka," ungkap Agga.

Terkendala SDM

Saat ini, RIK telah memiliki *website* hasil kerjasama dari Paguyuban Penyandang Cacat Klaten (PPCK) dan Mahasiswa Peduli Difabel Klaten, serta 36 *volunteer* yang terdiri dari berbagai jurusan di UGM. Meski begitu, RIK tidak menutup kesempatan apabila mahasiswa universitas lain ingin berkontribusi. Oleh karenanya, dilakukan *open recruitment* untuk menjaring para *volunteer*. "Kemarin ada yang dari STAN Jakarta. Tapi karena lokasi STAN jauh, jadi ngajarnya waktu liburan *aja*," jelas Agga. Namun, adanya sistem *volunteer* ini justru menjadi salah satu kendala untuk menjalankan program kerja RIK. "Contohnya saja, sekarang tercatat ada sekitar 30 *volunteer*. Tapi, yang hadir saat kelas hanya berkisar enam sampai tujuh orang saja," sesal Mutia (Sosiologi'13), salah satu *volunteer* RIK.

Meski terkendala SDM yang sedikit, tetapi hal ini tidak menjadikan RIK lantas berdiam diri. Setiap minggu, mereka tetap rutin mengadakan kelas belajar yang sering kali diselingi dengan permainan maupun lomba. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat diharapkan bisa memiliki rasa inklusifitas atau keterbukaan.

Selanjutnya, RIK juga berencana menambah jumlah kelas dengan membuka kelas baru di wilayah yang berbeda. "Pengennya, *sih*, acara ini bisa dilaksanakan di kota-kota lain. Tapi, sementara ini kami buat programmnya di Klaten saja dulu," tutur Angga di akhir perbincangan.

DARI KANDANG B21

Tentang Pilihan

Setiap pilihan selalu bersandar pada alasan. Pilihan juga berhadapan dengan tujuan dan risiko. Sebagai makhluk yang berpikir, sudah sepantasnya manusia memilih yang terbaik. Tentunya, berdasarkan pertimbangan kedua hal yang telah disebutkan.

Begitu pula ketika memilih untuk menjadi bagian dari Awak SKM UGM Bulaksumur. Pers Mahasiswa berbasis komunitas yang berproses dalam lingkup universitas ini memang terbilang masih "kecil". Tentu tak dapat disandingkan dengan pers setaraf lokal maupun nasional. Namun, bukan ukuran yang menjadi permasalahan, melainkan komitmen setiap awak yang telah tergabung di dalamnya.

Berproses bersama dalam suatu komunitas kadangkala tidak selalu mudah. Bertemu individu dengan ragam sikap dan perilaku, membuat setiap anggota harus pandai membawa diri demi bisa menyatu. Di sana lah komitmen dipertanyakan. Ibarat pondasi beton, jika komitmen tertanam kuat, maka ia tak akan goyah meski dihantam beton sekalipun.

Akhirnya, semua kembali pada pilihan tadi. Seperti pilihan untuk mengangkat isu tentang pusat studi di UGM yang antara "ada dan tiada". Ada karena bangunan fisik dan isinya tampak. Tiada karena jarang sekali terdengar gaungnya. Bahkan, tersiar kabar bahwa beberapa dari gedung pusat studi yang ada di UGM dialihfungsikan. Inikah bukti pembangunan yang tanpa persiapan matang? Atau karena kita yang tak mampu melihat kerja mereka?

Selamat membaca sajian dari kami!

Penjaga Kandang

Foto: Devi/ Bul

Pusat Studi Minim Publikasi

Mahasiswa pada umumnya memiliki geliat untuk terus berkarya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Perkembangan karya mahasiswa harus mengarah kepada tujuan yang membangun. Karya mahasiswa pada dasarnya memiliki sumber informasi yang tentunya dapat menjadi pedoman dalam mencetuskan suatu gagasan. Selain sumber informasi, mahasiswa juga membutuhkan dukungan dalam melebarkan sayap kreatif mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, universitas merupakan pihak yang mampu menjembatani kepentingan mahasiswa demi eksistensi karya. Kiprah universitas untuk memfasilitasi kebutuhan mahasiswa salah satunya diwujudkan melalui pusat studi.

Kegiatan utama yang pusat studi mencakup penelitian, kajian, *training,* diskusi, studi banding mulai dari tingkat regional hingga internasional. Pusat studi diisi oleh tokoh-tokoh berpengalaman dengan latar belakang berbagai disiplin ilmu. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa untuk turut ambil bagian dalam pusat-pusat studi sesuai minat bakat mereka. Sayangnya, kehadiran pusat studi UGM tampak dilematis bagi kalangan mahasiswa. Kiprah 20 pusat studi aktif di UGM belum mencapai titik yang diharapkan. Eksistensi pusat studi tak lepas dari berbagai persoalan. Bahkan, ada pusat studi yang terpaksa dilebur maupun ditutup dan dinonaktifkan. Tindakan-tindakan semacam ini terjadi lantaran kegiatan sebagian pusat studi tak lagi sesuai dengan fungsi semula. Selain itu, publikasi kegiatan juga kurang terdengar. Wajar apabila tak sedikit mahasiswa yang belum menyadari keberadaan pusat-pusat studi di UGM.

Terlepas dari dilema peran pusat studi, kehadiran salah satu fasilitas UGM ini merupakan rujukan penting bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan kreatifitas mereka. Besar harapan bagi kalangan akademik untuk terus meningkatkan peran aktif pusat studi supaya penonaktifan tidak terulang lagi. Publikasi dan *branding* dapat dilakukan supaya kalangan mahasiswa lebih antusias untuk berkunjung ke salah satu wahana pendongkrak peringkat UGM di kancah nasional maupun internasional ini. Menjadi catatan penting bagi UGM untuk dapat mengoptimalkan kehadiran pusat studi, terkhusus bagi pengembangan mahasiswa.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur **Pelindung:** Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc, PhD, Dr Drs Senawi MP **Pembina:** Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES **Pemimpin Umum:** Candra Kirana Mustahziyin **Sekretaris Umum:** Delfi Rismayeti **Pemimpin Redaksi:** Bernadeta Diana SR **Sekretaris Redaksi:** Rosyita A **Editor**: Fitria CF **Redaktur Pelaksana**: Alifah F, Anisah ZA, Nadhifa IZR, Melati M , Nur MU, Yovita IFK, Mahda 'A, Fitri YR , MA Alif **Reporter**: Hesti W, Adila SK, Floriberta NDS, Nadia FA, Gadis IP, Rovadita A, F Yeni ES, Dzikri SA, Willy A, Alifaturrohmah, Nurul MTW, Elvan ABS, Fiahsani T, Riski A, Feda VA, Indah FR, Ayu A, Hafidz WM, Merara AM, Nala M **Kepala Litbang**: Dandy Idwal Muad **Sekretaris Litbang**: Mutia F **Staf Litbang**: S Kinanthi, Dyah P, Riza AS, Richardus A, Densy S, Andi S, M Ghani Y, Utami A, Kartika N, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U **Manager Iklan dan Promosi**: Doni Suprapto **Sekretaris Iklan dan Promosi**: Fahrizan AN **Staf Iklan dan Promosi**: Nizza NZ , Rosa L, Herning M, Ahmad MT, Rahardian GP, Elvani AY **Kepala Produksi**: M Ikhsan Kurniawan **Sekretaris Produksi**: Anggia R **Koorsubdiv Fotografer**: Desy DR **Anggota**: A Perwita S, M Ilham AP, M Syahrul R, Fadhilaturrohmi, Hasti DO, Yahya FI, Devi A **Koorsubdiv Layouter**: Intan R **Anggota**: M Yusuf I, Tongki AW, M Fachri A, Rifqi A, Faisal A, M Anshori, Sandy B **Koorsubdiv Ilustrator**: Nariswari An-Nisa H **Anggota:** Fatma RA, Mia AN, Dhimas LG, Radityo M, Meli S **Koorsubdiv Web Designer**: M Afif F **Anggota**: Rifki F, M Rodinal KK, Ricky AP **Magang**: Gawang WK, Aify ZK, Ami D, Anggun DP, Aninda NH, Arina N, Ayu A, Bening AAW, Dimas P, Fadilah H, Ferninda B, Fety HU, Fuad CD, Hadafi FR, Hasbuna DS, Ilham MAS, Ilham RFS, Keval DH, Khrisna AW, Ledy KS, Lilin E, M Seftian, Nurul C, Rahma A, Risa FK, Rosyda A, Tuhrotul F, Ulfah H, Vera P, Yusril IA, Zakaria S, Hanum N, Surya A, Widi RW, Naya A, Fanggi MFNA, Putri A, Qurrotul N, Irfan A, Titi M, Devina PK, Lailatul M, M Rakha R, Averio N, Melisa F, Maya PS, Karinka IR, Sanela AF, Romy D, Derly SN, Rojiyah LG, Anas AH, Rahayu SH, Pambudiaji TU, Ridwan AN, Kevin RSP, Nugroho QT, Arif WW, Delta MBS, M Alzaki T, Nabila N, Marwa HP, Afifah NH, Dewinta AS, F Sina M, Neraca CIMD, NS Ika P, Tio RP, Vidya MM, Windah DN, A Syahrial S, Alfi KP, Hilda R, M Hafidzuddin T, Rafdian R, Rheza AW, JF Juno R, N Fachrul R, Muadz AP.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. **Telp:** 081215022959. **Email:** info@bulaksumurugm.com. **Homepage:** bulaksumurugm.com. Facebook: SKM UGM Bulaksumur. **Twitter:** @skmugmbul. Instagram: @skmugmbul.

Pusat Studi UGM: Dialihfungsikan atau Dikembangkan?

Universitas Gadjah Mada (UGM) berhasil mencetak cendekiawan bangsa setiap tahunnya. Hal tersebut tak luput dari peran serta fungsi dari berbagai Pusat Studi yang terdapat di lingkungan kampus UGM. Pusat Studi berfungsi sebagai pusat belajar berbagai bidang yang lebih spesifik. Contohnya adalah Pusat Studi Pancasila yang berfungsi sebagai tempat untuk belajar dan memahami kajian tentang Pancasila. Ada juga Pusat Studi Bahasa, tempat bagi mahasiswa maupun civitas akademika lainnya dapat belajar bahasa asing.

Namun seiring berjalannya waktu, pusat studi semakin kehilangan eksistensinya di mata mahasiswa UGM. Sehingga, ada rencana pusat studi di UGM akan dialihfungsikan. Terdapat sekitar dua puluh pusat studi yang tersebar di lingkungan kampus UGM dan hanya segelintir saja yang masih menjalankan fungsinya dengan baik. Beberapa dari pusat studi tersebut rencananya akan dialihfungsikan karena kurangnya pengunjung atau peminat yang menyukai bidang di pusat studi tersebut.

Berdasarkan informasi yang dihimpun awak SKM Bulaksumur, masih ada mahasiswa yang tidak mengerti fungsi dari pusar studi. Ini menunjukkan bahwa eksistensi dari pusat studi mulai menurun. Hal ini berujung pada sepinya pengunjung.

Rendahnya minat dari mahasiswa pun memengaruhi eksistensi dari berbagai pusat studi yang ada. Terdapat beberapa pusat studi yang jarang dikunjungi karena tidak sesuai dengan minat mahasiswa ataupun civitas akademika, sehingga mereka tidak tertarik untuk mengunjungi pusat studi tersebut. Mahasiswa cenderung lebih memilih mengikuti kegiatan di UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang ada, dibandingkan mengunjungi pusat studi dan mempelajari sesuatu di sana. UKM lebih menarik bagi mereka karena bisa menyalurkan kreativitas di luar kegiatan akademik di kampus masing-masing. Pusat studi kebanyakan bersifat akademis, yaitu dengan memberikan pembelajaran yang suasananya tidak jauh beda dengan kondisi saat di ruang kelas. Sehingga terasa seperti dituntut untuk benar-benar memahami sesuatu yang diajarkan. Oleh sebab itu, mahasiswa lebih memilih untuk mengikuti UKM dibandingkan mengambil kursus di Pusat Studi.

Kurangnya sosialisai tentang pusat studi juga turut memengaruhi eksistensi dari pusat studi yang ada. Misalnya kurangnya informasi tentang spesifikasi dari masing-masing pusat studi. Pusat studi memang sudah dikenalkan kepada mahasiswa sejak awal masuk pada saat PPSMB (Pelatihan Pembelajaran Sukses Mahasiswa Baru). Namun mahasiswa hanya sekadar mengenal bahwa terdapat pusat studi itu ada dan tidak mencari tahu lebih dalam lagi tentang pusat studi, serta bidang apa saja yang dipelajari dalam pusat studi.

Namun, masih ada juga pusat studi yang bertahan hingga sekarang karena banyak mahasiswa yang berminat dengan bidang yang diajarkan di pusat studi ini. Pusat studi yang masih eksis dan banyak peminatnya adalah Pusat Pelatihan Bahasa. Di pusat studi ini mahasiswa dapat belajar tentang bahasa-bahasa asing. Bahkan pusat studi ini membuka kursus bahasa asing bagi yang berminat. Selain itu pusat studi ini dikenal oleh banyak civitas akademika, karena setiap tahunnya selalu mengadakan AcEPT(*Academic English Proficiency Test)* bagi setiap mahasiswa baru baik dari program Sarjana, Sekolah Vokasi, maupun Pasca Sarjana. Sehingga banyak civitas akademika yang mengenal keberadaan pusat studi ini.

Isu tentang pengalihan fungsi dari pusat studi ini dikarenakan kurangnya peminat yang berkunjung ke pusat studi yang ada. Jika dialihfungsikan diharapkan akan lebih bermanfaat dan lebih banyak pengunjung atau peminat dari pusat studi tersebut. Namun, akan lebih baik jika dipertahankan dan dikembangkan fungsinya, sehingga fungsi utama dari pusat studi tidak hilang. Sosialisasi yang lebih mendalam mengenai pusat studi juga sangat diperlukan. Sebab, kurangnya informasi mengenai pusat studi membuat mahasiswa yang ingin belajar di pusat studi tertentu menjadi terhambat.

Nama: Devina Prima
Jurusan: Sosiologi
Angkatan: 2015
Editor: Andi Sujadmiko

Menyoroti Esensi Pusat Studi

Oleh: Anggun Dina, Bening Annisa, Ulfah Heroekadeyo/ Rosyita Alifiya

Keberadaan berbagai pusat studi UGM memberikan banyak manfaat positif kepada masyarakat dan peneliti. Mahasiswa pun tak dilarang untuk turut memanfaatkan.

Pusat studi tidak serta merta tercipta begitu saja. Ada nilai-nilai yang tertanam dan mengakar di dalamnya. Tanpa mengesampingan manfaat bagi masyarakat, pengembangan ilmu pengetahuan tentu menjadi tujuan utama.

Hakikat pusat studi

Hakikatnya, sebuah pusat studi merupakan tempat untuk mengadakan penelitian terhadap praktik dari berbagai disiplin ilmu. Sebagaimana dilansir dari situs resminya, pusat studi berfungsi sebagai wadah dan ajang penelitian serta pengembangan Pancasila. Pusat studi berperan aktif dalam menyukseskan kesinambungan pembangunan dengan memberikan dukungan pemikiran dalam rangka pengembangan Pancasila.

Perencanaan dan ketentuan tentang pusat studi sendiri diatur dalam Peraturan Rektor Universitas Gadjah Mada No. 246 Tahun 2006. Dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa pembentukan pusat studi bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara multi, lintas atau inter disiplin untuk mewujudkan visi universitas sebagai universitas riset (*research university*) yang bertaraf internasional yang unggul dan terkemuka, berorientasi pada kepentingan bangsa dan berdasarkan pancasila.

Awalnya, pusat studi hanya bergerak di bidang pedesaan, kependudukan, kebudayaan, pembangunan regional, dan lingkungan hidup. Kelima bidang tersebut lantas berkembang hingga kini berjumlah 20 unit aktif. Lewat bermacam bidang studi, UGM berusaha mewujudkan jati dirinya sebagai kampus kerakyatan.

Keberadaan pusat studi UGM disambut baik oleh peneliti, dosen, dan mahasiswa. “Keberadaan pusat studi sangat membantu mahasiswa dan dosen untuk riset, penelitian, dan menambah bahan *buat* kuliah,” ungkap Vivi Ery (Sosiologi, ’15). Kegiatan utama pusat studi ini juga mencakup kegiatan penelitian, kajian, *training*, dan diskusi rutin. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pusat studi juga dapat mempererat jalinan kerjasama dengan kelompok studi dari para pakar yang ahli di berbagai disiplin ilmu.

Keberadaan sumber daya manusia juga mendukung keberadaan pusat studi. Sumber daya yang mengurus pusat studi dan yang membutuhkan serta memanfaatkan pusat studi dinilai menjadi faktor krusial atas eksistensi pusat studi. “Setiap harinya ada mahasiswa yang berkunjung ke pusat studi dengan tujuan yang beragam, baik itu diskusi, menggunakan perpustakaan, atau bahkan sekedar main,” ungkap Narni, karyawan Pusat Studi Kebudayaan UGM.

> “Keberadaan pusat studi sangat membantu mahasiswa dan dosen untuk riset, penelitian, dan menambah bahan *buat* kuliah.”
>
> **- Vivi Ery (Sosiologi, ’15)**

Pengamalan Tri Dharma

Disesuaikan dengan disiplin ilmu yang ditekuni, masing-masing pusat studi memiliki tujuan spesifik yang berbeda satu dengan lainnya. Namun, secara garis besar seluruh pusat studi memiliki kesamaan dalam hal pencapaian. Keberadaan pusat studi tak dapat dilepaskan dari Tri Dharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Penerapan pendidikan terlihat pada kegiatan dan pelayanan jasa yang disediakan oleh pusat studi. Tentu saja pelatihan pendidikan dilakukan oleh yang ahli di bidangnya masing-masing. Publikasi hasil penelitian dalam bentuk buku, artikel, dan jurnal ilmiah dapat mendukung pengembangan pendidikan. Hasilnya, tak hanya bermanfaat untuk warga UGM saja. Pusat studi juga dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar, sesuai dengan poin ketiga dalam Tri Dharma perguruan tinggi.
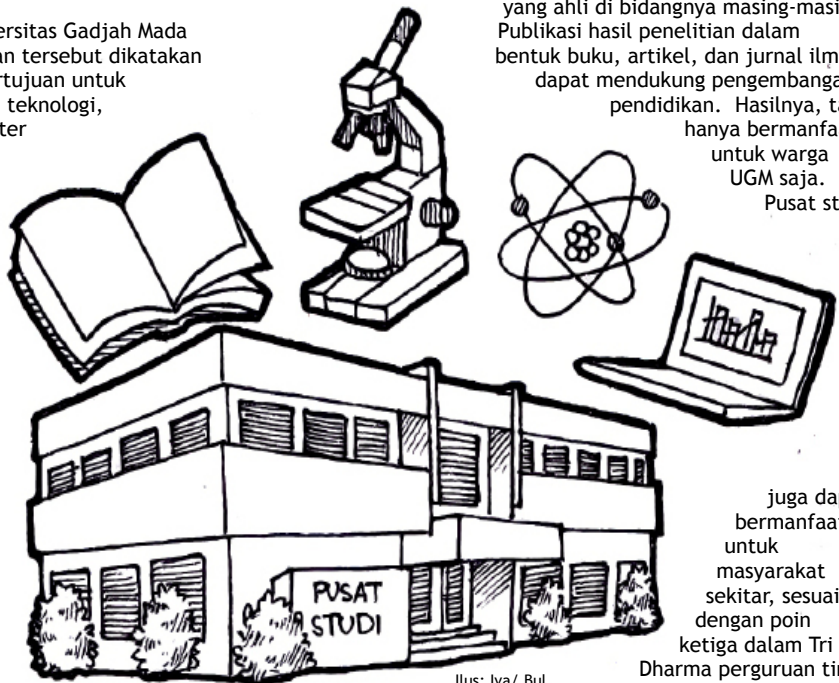
Ilus: Iva/ Bul

Mahasiswa turut memiliki harapan pada pusat studi.Vivi, misalnya, berharap agar pusat studi akan semakin banyak menghasilkan riset dan buku yang berguna sebagai referensi. Sementara itu, Kurnun Hanifah (Geografi Ilmu Lingkungan ’14), mengingkan agar pusat studi lebih banyak mensosialisasikan kegiatan yang ada. “Hal ini agar mahasiswa semakin banyak yang tertarik untuk bergabung,” tutur Kurnun.

Pusat Studi: Sudah Eksiskah?

Oleh: Vera Permataningtyas, Lilin Ekowati , Zakariya Sandi/ Elvan Susilo

Menyandang status sebagai kampus tertua di Indonesia, UGM memiliki beberapa program yang mampu menunjang kegiatan akademik maupun non-akademik. Tak heran jika UGM seringkali berperan sebagai pencetus berbagai kegiatan yang sifatnya edukatif serta pengembangan berkelanjutan. Salah satunya dengan adanya beraneka ragam pusat studi yang memiliki latar belakang kajian ilmu yang berbeda.

Pusat studi merupakan wadah pengembangan sektoral baik dari segi ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pengabdian masyarakat. Terhitung hingga saat ini, terdapat 20 pusat studi yang dibedakan berdasarkan bidangnya masing-masing.

Kendala yang dialami

Meskipun pusat studi berpotensi memberi manfaat yang besar kepada civitas akademika UGM, namun pada praktiknya, tidak seluruh civitas, khususnya mahasiswa, tahu atau bahkan memanfaatkan keberadaan pusat studi. Dari keseluruhan jumlah pusat studi yang ada di laman resmi UGM, masih ada beberapa pusat studi yang belum memiliki website. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat publisitas pusat studi kepada civitas UGM. “Publikasi yang dilakukan pusat studi sampai saat ini belum dapat dikategorikan masif,” ucap Farid (Pariwisata ’14).

Sedangkan menurut Nisrina (Kedokteran Hewan ’15), dirinya sampai saat ini tidak begitu tahu tentang pusat studi yang ada di UGM. “Ditambah lagi lokasi dari pusat studi yang tempatnya tersebar-sebar dan tidak strategis,” ungkapnya.

Selain itu, pusat studi dituntut menjalankan perannya secara mandiri. Dari mulai mengelola dana, membuat proyek, menggaji pegawai, dan lain-lain. Dalam menjalankan kegiatannya, pusat studi harus memiliki strategi marketing yang baik demi mendapatkan proyek. Direktorat Penelitian UGM menerangkan bahwa sebuah pusat studi idealnya dipimpin oleh seorang yang memiliki relasi serta kolega yang banyak. Hal ini demi mendapatkan proyek yang banyak pula. Namun, ketika pusat studi dipimpin seorang yang tidak terlalu banyak jaringan, proyek yang masuk ke pusat studi tersebut juga akan berkurang. Sehingga, untuk menggaji karyawan pun akan terasa sulit.

> “Publikasi yang dilakukan pusat studi sampai saat ini belum dapat dikategorikan masif.”
>
> **- Farid (Pariwisata ’14)**

Kembali ke fungsi awal

Lokasi dari pusat studi UGM dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Saat ini, lokasi dari seluruh pusat studi masih menyebar alias tidak dalam satu kompleks. Akibatnya, hal tersebut menyulitkan pengunjung yang ingin datang ke beberapa pusat studi dengan bidang keilmuan yang sama.

Menurut Arifah Budiati ST, selaku karyawan di Direktorat Perencanaan dan Pembangunan, pihaknya ingin mengembalikan hakikat awal dari fungsi gedung dan bangunan di wilayah tertentu. “Kalau memang itu zona permukiman,ya kembalikan jadi permukiman. Kalau itu zona pembelajaran, ya khusus untuk proses belajar. Jangan sampai ada salah persepsi,” jelasnya.

Nantinya, pusat studi yang memiliki bidang keilmuan sama akan direlokasi ke gedung baru di area yang terletak di satu kompleks. “Sejak tanggal 28 Januari 2016, yang sudah direkonstruksi hanya Pusat Studi Jerman, Pusat Studi Jepang, dan Pusat Studi Korea yang saat ini dibawah naungan FIB,” tutur salah karyawan Direktorat Penelitian yang menolak namanya untuk disebutkan.

Eka Susanti, mantan staf Pusat Studi Bahasa Korea, secara lebih lanjut memaparkan bahwa, keberadaan sebuah pusat studi bergantung pada fungsi yang dilaksanakan serta kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak pusat studi tersebut. Eka menambahka, bahwa ada beberapa pusat studi yang dilebur menjadi satu dan ada pula yang terpaksa ditutup dan dinonaktifkan karena pelaksanaannya sudah tidak sesuai lagi dengan fungsi semula.

Ilus: Cinta/ Bul

Zullies Ikawati:
Kenalkan Obat-obatan Sejak Dini

Oleh: Dimas Pratama, Risa Fatimah K/ Feda Virgin

Masyarakat awam banyak yang kurang paham soal obat-obatan. Program Apoteker Cilik merupakan salah satu upaya Zullies untuk memperkenalkan obat-obatan sejak dini pada masyarakat luas.

Profesi Prof Dr Zullies Ikawati Apt sebagai dosen Fakultas Farmasi UGM tentu sudah merupakan sebuah kontribusi bagi dunia pendidikan. Namun demikian, kontribusinya tak berhenti di situ saja. Keahliannya di bidang kesehatan membuatnya tak ragu menunjukkan pengabdian kepada masyarakat.

Popularkan apoteker

Sebagai pencetak apoteker muda, Zullies merasa profesi ini terbilang kurang populer. Lebih-lebih apabila disandingkan dengan profesi yang sama-sama berada pada ranah kesehatan seperti dokter. Padahal, wanita yang memiliki keahlian khusus di bidang farmakologi atau obat-obatan ini merasa bahwa mempelajari obat-obatan tak kalah penting. "Di masyarakat seringkali kurang akan pemahaman mengenai obat. Bagi saya, masyarakat itu harus mengetahui informasi mengenai obat-obatan," terang peraih gelar doktor di *Ehime University School of Medicine*, Jepang ini

Beragam hal Zullies upayakan untuk membuat profesi apoteker kian dikenal khalayak luas. Selain aktif menulis artikel kesehatan di blog pribadinya, Ketua Program Studi Magister Farmasi Klinik ini turut aktif dalam menjadi narasumber dalam berbagai acara di bidang farmasi. Selain itu, Wanita kelahiran Purwokerto ini menjadi penggagas kegiatan pengabdian IPTEK bagi masyarakat yang didanai oleh DIKTI, berjudul *Apoteker Cilik Sekolah sebagai Kader Kesehatan Sadar Obat dan Makanan Sehat Sejak Usia Dini*. Gagasan Zullies lantas diekskusi bersama timnya, dibantu oleh mahasiswa anggota Pusat Informasi Obat Gadjah Mada (PIOGAMA) dari Fakultas Farmasi UGM.

Libatkan siswa sekolah dasar

Selama ini, informasi mengenai jajanan, jamu, hingga narkotika, masih terbilang minim di kalangan anak-anak. Alasan inilah yang juga mendorong Zullies tergerak untuk menjaga eksistensi seorang apoteker dengan melibatkan anak-anak. "Keberadaan apoteker cilik di tengah masyarakat diharapkan mampu memberi pencerahan dalam hal itu," ungkap Zullies.

Cara Zullies mensosialisasikan gerakan apoteker cilik terbilang cukup unik. Salah satunya adalah boneka bentuk tablet, kapsul, dan penginjeksi yang diberi nama Taby, Kapsi, dan Jeksi. "Cara ini bertujuan menarik minat serta memudahkan anak-anak dalam mengingat ikon penting dari apoteker,"jelas Zullies. Selain itu ada pula komik informatif yang dibuat agar anak-anak mudah memahami obat-obatan dengan cara yang menarik.

Anak-anak yang ditargetkan menjadi apoteker cilik adalah siswa kelas 4 dan 5 SD. Zullies berharap dengan adanya inisiasi gerakan apoteker cilik ini, informasi tentang obat dan makanan dapat tersampaikan dengan baik. "Masalah jajanan, jamu, narkoba masih banyak informasi yang simpang siur. Harapannya, anak-anak dapat informasi yang jelas. Anak-anak jadi agen informasi," ujarnya di akhir pembicaraan.

"Masalah jajanan, jamu, narkoba masih banyak informasi yang simpang siur. Harapannya, anak-anak dapat informasi yang jelas...."

- Zullies Ikawati
(Dosen Fakultas Farmasi UGM)

Foto: Marwa/ Bul

Mahasiswa UGM Temukan Aplikasi Deteksi Tingkat Kekerasan pada Perempuan

Oleh: Ledy Karin S/ Yeni Eka S

Foto: Bowo/ Bul

Tiga mahasiswa UGM menemukan aplikasi untuk mendeteksi tingkat kekerasan yang dialami oleh perempuan. Aplikasi garapan Alfian Tryputranto (Ilmu Komputer 2012), Farid Amin Ridwanto (Ilmu Komputer 2012), dan Ivoni Putri Pertiwi (Psikologi 2012) ini berhasil meraih penghargaan kategori *Best Concept* dari kompetisi Hack Gov 2015 yang diadakan oleh Kementerian PPN/ BAPENAS.

Alfian, Farid, dan Ivoni, memberi nama *No Violence* pada alat temuan mereka. Cara kerja alat tersebut mirip seperti media sosial. Setiap pengguna memiliki akun pribadi dan dapat menulis curahan hati apa pun dalam akunnya layaknya sebuah buku harian. Sistem akan memproses setiap kata yang mengandung unsur kekerasan, yang kemudian memunculkan persentase seberapa tinggi tingkat kekerasan yang sedang dialami oleh pengguna. Persentase tersebut dinilai dalam enam aspek psikologi, yakni kekuasaan, seksual, isolasi, intimidasi, emosi dan ekonomi. Selebihnya, ketika hasil persentase melebihi batas kewajaran pada tingkat kekerasan yang didapat, aplikasi ini akan menawarkan opsi bagi pengguna untuk untuk "lapor" atau "tidak melapor" pada sistem yang sudah terintegrasi dengan pihak-pihak konseling seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau KOMNAS.

Aplikasi yang rencananya akan dirilis pada akhir Maret 2016 oleh BAPENAS ini juga memberikan informasi terkait lokasi LSM terdekat, survei pengalaman kekerasan yang dibandrolkan dalam akun untuk kepentingan privasi dan perhitungan lebih akurat. "Melalui aplikasi ini, kami berusaha mengarahkan para perempuan ke tempat berkonsultasi yang benar," tutur Farid. Perbaikan dan pengembangan sistem *No Violence* masih dilakukan hingga kini. Dengan adanya aplikasi ini, diharapkan kekerasan yang dialami perempuan dapat ditindaklanjuti secara lebih cepat dan tingkat kekerasan juga dapat diturunkan.

FLASH

Pohon Tumbang, Bahaya Musim Penghujan

Penebangan pohon di Fakultas Hukum dan Fakultas Filsafat pada Kamis, (3/3). Penebangan ini untuk mengantisipasi pohon tumbang selama musim hujan. Penebangan dilakukan secara berkala di beberapa fakultas oleh pihak UGM.

Foto: Zaki/ Bul
Teks: Idel/ Bul